

SKRIPSI

LUNGIT



Oleh:

Subekti Wiharto

NIM: 1611631011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2020/2021**

SKRIPSI

LUNGIT



Oleh:

Subekti Wiharto

NIM: 1611631011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2021/2022**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

LUNGIT diajukan oleh Subekti Wiharto, NIM 1611631011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 15 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

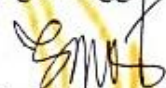
Ketua Jurusan/Ketua Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum

NIP 196603061990032001/NIDN 0006036609

Pembimbing I/Anggota Penguji



Dra. Setvastuti, M.Sn

NIP 196410171989032001/NIDN 0017106405

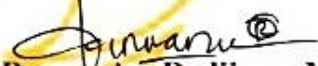
Pembimbing II/Anggota Penguji



Drs. Bambang Triatmadja, M.Sn

NIP 1958030319850310005/NIDN 0003035804

Cognate/Penguji Ahli



Dr. Darmawan Dadijono, M.Sn

NIP 196709171992031002/NIDN 0017096704

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Dra. Suryati, M.Hum

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.

Yogyakarta, 15 Juni 2022

Yang Menyatakan,



Subekti Wiharto

LUNGIT

Subekti wiharto

1611631011

RINGKASAN

Lungit merupakan karya tari yang bersumber dari pengalaman empiris tentang perjalanan dalam berkesenian tepatnya pada kesenian rakyat *Reog Wayang*. Kesenian *Reog Wayang* menjadi daya tarik untuk di jadikan sebagai bahan proses kreatif dalam terciptanya karya *Lungit* ini.

Motif gerak yang muncul dalam karya tari ini karena dengan adanya memori - memori tubuh serta dengan adanya nilai - nilai yang ada pada kesenian rakyat *Reog Wayang* yang di interpretasikan dengan bentuk - bentuk yang berbeda sebagai contoh adalah konsep tandingan menjadi nilai utama pada kesenian rakyat *Reog Wayang* tetapi pada karya ini muncul gagasan baru yang tentunya berhubungan dengan keseimbangan.

Karya tari ini disajikan dalam bentuk koreografi tunggal yang di pentaskan dengan konsep outdoor yaitu di area persawahan. Peesawaahan dijadikan tempat yang tepat untuk membawakan karya *Lungit* dikarenakan sawah sendiri merupakan ruang dimana sangat membutuhkan adanya nilai - nilai keseimbangan yang tidak jauh dari konsep pada karya tari *Lungit* ini. Musik tari yang di gunakan adalah musik MIDI yang di dalamnya terdapat suara instrumen kerakyatan seperti ; bende, bedug, kecer dan di lengkapi dengan tembang Jawa macapat.

Kata Kunci : *Lungit, Reog Wayang, Koreografi tunggal.*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur senantiasa dipanjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat serta kasih-Nya sehingga Tugas Akhir Penciptaan Tari dengan judul *Lungit* dapat terselesaikan. Naskah pertanggung jawaban karya ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar S-1 tari jurusan tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Disadari bahwa naskah pertanggung jawaban karya ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu diharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi *Lungit* ini.

Terselesainya naskah pertanggungjawaban karya ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan karya dan skripsi *Lungit* ini hingga selesai, antara lain kepada :

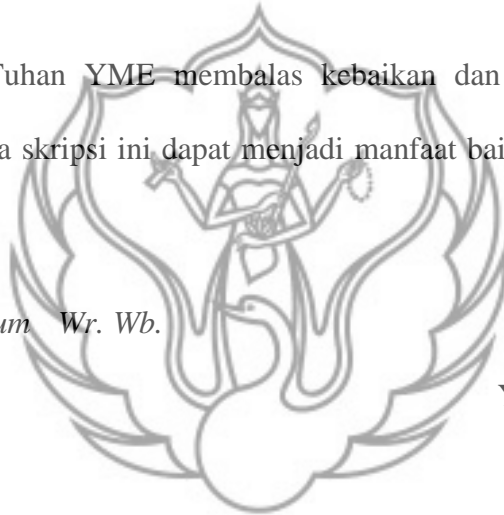
1. Dra. Setyastuti, M. Sn. Selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa membimbing, mengarahkan, dan menyemangati dengan penuh perhatian sehingga karya *Lungit* dapat diselesaikan dengan baik.
2. Drs. Bambang Tri Atmadja, M. Sn. selaku Dosen Pembimbing II yang senantiasa membimbing dan mengawasi proses penciptaan dan penulisan sehingga karya *Lungit* dapat mencapai hasil baik.

3. Bapak Dalijan, Alm. Bapak Jinoto, Bapak Suyoto yang telah berkenan menjadi narasumber dalam proses penciptaan karya tari *Lungit* saya yang bersumber dari kesenian rakyat *Reog Wayang*.
4. Dr. Darmawan Dadijono selaku Penguji Ahli tugas akhir penciptaan karya tari *Lungit*.
5. Dr. Rina Martiara, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Tari yang sudah membimbing hingga menyelesaikan Tugas Akhir dan selalu memberikan nasihat yang membangun.
6. Dra. Tutik Winarni, M.Hum yang senantiasa membimbing dan mengarahkan saya dari awal masuk perkuliahan hingga saat ini.
7. Para pendukung produksi karya *Lungit*; Oksi Kurniawan, Andhi Setyawan, Febriyanto, Bima Arya, Kharenina Yuan, Maharani Arnisanuari, Febri, dll. yang selalu memberikan semangat, waktu, dan tenaganya untuk membantu berjalannya proses karya tari ini sampai bisa mencapai hasil akhir yang maksimal.
8. Sahrul Kepek Yulianto, selaku komposer musik tari karya *Lungit* yang sudah membantu proses penciptaan musik tari dengan sigap dan menjadi teman diskusi penata tari.
9. Dani Susilo selaku videografer karya *Lungit* yang sudah memberikan tenaga dan daya kreatifnya untuk membantu proses pengambilan dan penyuntingan hasil video karya *Lungit*.
10. Kedua orang tua tersayang yang sudah melahirkan, membesarkan, dan mendidik hingga mencapai titik puncak dalam menjalani pendidikan.

11. Kakak dan adik tersayang yang sudah mengiringi dan mendoakan sebagai saudara sehingga dapat mencapai titik yang membanggakan.
12. Keluarga GEMATALA 2016 selaku teman satu angkatan yang senantiasa memberikan semangat serta dukungan untuk menyelesaikan studi S-1.
13. Bapak dan Ibu Dosen Pengajar Jurusan Tari yang telah membimbing selama menjalani studi dan memberikan berbagai ilmu bermanfaat serta seluruh karyawan Jurusan Tari yang senantiasa membantu selama masa perkuliahan hingga terselesaikannya masa studi.

Semoga Tuhan YME membalas kebaikan dan keikhlasan yang sudah diberikan. Semoga skripsi ini dapat menjadi manfaat baik bagi setiap orang yang membacanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.



Yogyakarta, 15 Juni 2022

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Subekti Wiharto', is written over a horizontal line.

Subekti Wiharto
NIM. 1611631011

DAFTAR ISI

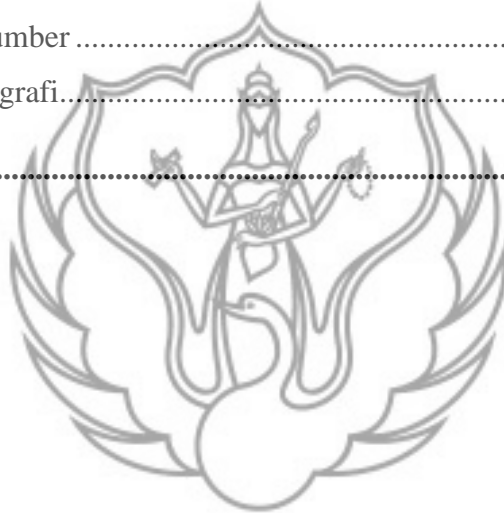
HALAMAN PENGAJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
RINGKASAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	4
C. Tujuan Penciptaan.....	6
D. Manfaat Penciptaan.....	6
E. Tinjauan Sumber.....	7
1. Sumber Pustaka.....	7
2. Sumber Lisan.....	10
BAB II. KONSEP KARYA TARI VIDEO	11
A. Kerangka Dasar Pemikiran	11
B. Konsep Dasar Tari	12
1. Rangsang Tari	12
2. Tema Tari.....	14
3. Judul Tari	14
4. Bentuk dan Cara Ungkap	15
a. Segmented 1	17
b. Segmented 2.....	17
c. Segmented 3	18
d. Segmented 4.....	18
C. Konsep Garap Tari	19

1. Gerak Tari	19
2. Penari	22
3. Musik Tari	24
4. Rias dan Busana	25
5. Video Tari	26
6. Pemanggungan	27
a. Ruang Tari	27
b. Area atau Lokasi Pementasan	28
c. Tata Rupa Pentas	30
d. Tata Suara	31

BAB III. PROSES PENCIPTAAN TARI VIDEO **32**

A. Metode Penciptaan Tari	32
1. Eksplorasi	33
2. Improvisasi	34
3. Pembentukan Komposisi	36
B. Tahapan Proses Penciptaan	37
1. Proses Kerja Tahap Awal.....	37
a. Penentuan Ide dan Tema Penciptaan.....	38
b. Pemilihan dan Penetapan Penari	38
c. Pemilihan dan Penetapan Penata Musik	40
d. Pemilihan dan Penetapan Rias Busana	41
2. Proses Kerja Tahap Lanjut	42
a. Proses Kerja Studio Penata Tari.....	42
b. Proses Penata tari dengan Komposer	50
c. Proses Penataan Busana	53
d. Proses Penata Tari dengan Penata Cahaya.....	56
C. Realisasi Proses Hasil Penciptaan	56
1. Pembagian Segmented	56
a. Segmented 1	56
b. Segmented 2	58

c. Segmented 3	60
d. Segmented 4	61
e. Story Board	63
2. Desain Busana	68
3. Musik Tari	69
4. Tata Rupa Pentas	70
BAB IV. KESIMPULAN	73
DAFTAR SUMBER ACUAN	76
A. Sumber Tertulis	76
B. Narasumber	78
C. Webtografi	78
LAMPIRAN.....	81



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

“*Reog*” adalah tari kesenian rakyat yang berbentuk tari kelompok. “Wayang” yang dimaksud adalah *wayang wong*. Istilah *wayang wong* secara etimologis berasal dari kata wayang, bahasa Jawa Baru yang berarti boneka dari kulit atau bayangan. Dan kata *wong* yang berarti manusia, tetapi dalam lingkup tari Jawa, kata wayang lalu berubah artinya menjadi drama. Artian terakhir ini *wayang wong* lalu berarti drama atau dramatari yang dibawakan oleh manusia.¹

Selanjutnya yang dimaksud dengan istilah *Reog Wayang* dalam hal ini, yaitu kesenian rakyat yang berbentuk tari kelompok berlawanan, dengan membawakan peran sebagai *wayang wong*, bertema *beksan* atau *tandingan* yang mengambil sumber ceritera/epos Ramayana dan Mahabarata.²

Pada masa penjajahan Belanda tahun 1930-an di dusun Mangiran, Trimurti, Srandakan, Bantul diadakan pelatihan *wayang wong* dalam bentuk *lakon* dan *beksan* (tema tandingan), dengan ragam gerak tari klasik gaya Yogyakarta namun karena situasi dan kondisi tidak menentu, maka pelatihan *wayang wong* itu setelah berjalan beberapa tahun kemudian terhenti. Pada tahun 1935 kesenian *wayang wong* dihidupkan lagi dan

¹ Soedarsono, *Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia*, (Yogyakarta: Konservatori Tari Indonesia, 1974)

² Soedarsono, *Mengenal Tari-tarian Rakyat Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, Gadjah Mada University Press, 1976)

memanfaatkan kostum yang telah tercipta pada tahun 1930-an itu, dengan memanfaatkan kostum-kostum yang sudah ada kini lahir kesenian baru, yakni *beksan* atau *tandingan* dari tokoh - tokoh wayang yang mengambil dari sumber cerita/epos Ramayana dan Mahabarata yang disusun dan diiringi dengan instrumen tradisional kesenian Reog pada umumnya. Tarian tersebut disusun menjadi dua kelompok berlawanan yang masing - masing kelompok dipimpin oleh *Pengarep* dan *Lembatak*, di belakangnya adalah pembawa bendera atau umbul - umbul yang diberi nama *Penurung*. Di belakang *penurung* disusun beberapa pasang tokoh wayang bertema *tandingan* dari sumber cerita/epos Ramayana dan Mahabarata. Disamping itu ditambah peran *Pentul* dan *Tembem* atau *Bejer* sebagai *botoh*, serta empat orang berperan *gendruwo* atau *buto* dan empat orang sebagai *kethek* (pasukan kera). Sejak itulah tarian rakyat tradisional *reyog* di Mangiran tersebut diberi nama *Reog Wayang*.³

Pada tahun 1938 masyarakat dusun Sawahan, Trimurti, Srandakan, Bantul sangat tertarik dengan adanya pertunjukan *Reog Wayang* yang berpentas keliling pedesaan. Dikarenakan dusun Sawahan ini pernah diadakan latihan *wayang wong* bertema *tandingan* seperti di Mangiran, maka dari itu dusun Sawahan mulai tertarik pada *Reog Wayang* dan mulai menyusun atau meniru *Reog Wayang* untuk dikembangkan di dusun

³ Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam buku Soedarsono Sp, *Tinjauan Seni*, (Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 1990)

Sawahan. Kesenian tradisional tersebut ternyata menarik dan digemari oleh masyarakat karena penampilannya yang meriah dan lincah.

Kesenian tradisional adalah kesenian yang lahir dan diciptakan oleh rakyat dipedesaan dengan ciri - cirinya yang mentradisi dan sederhana baik gerak tari, rias, busana, maupun iringannya.

Kesenian berasal dari kata dasar seni, yaitu segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia lainnya.

Tari Kerakyatan adalah jenis tari tradisional yang lahir dari kebudayaan masyarakat lokal, hidup dan berkembang sejak zaman primitif, dan diturunkan secara turun temurun sampai sekarang. Tari kerakyatan memiliki ciri khas antara lain kental dengan nuansa sosial, merujuk pada adat dan kebiasaan masyarakat, serta memiliki gerak, rias, dan busana yang sederhana. Berdasarkan teori lama, kesenian rakyat itu menunjukkan ciri-ciri :

1. Sederhana, baik teknik, tari, rias dan busana maupun musik iringan.
2. Dipelajari secara turun-temurun dengan menirukan yang sudah ada.
3. Dianggap kesenian kasar (Clifford Geertz: Dikotomi Seni kasar dan alus).
4. Selalu dipentaskan di desa-desa, dsb⁴.

⁴ Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta. p,200

Tari kerakyatan biasa ditarikan secara berkelompok dan berpasangan. Koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tari tunggal (*solo dance*), sehingga dapat ditarikan duet (dua penari), trio (tiga penari), dan seterusnya⁵.

Reog Wayang yang menjadi acuan koreografer dalam membuat karya *Lungit* sampai saat ini masih eksis dalam pementasannya. Eksis atau eksistensi dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti suatu hal yang berada atau keberadaan⁶. Eksis juga memiliki arti sesuatu keberadaannya yang bersifat aktif sehingga menjadi populer. Sesuatu tradisi dikatakan eksis karena mampu mensiasati perubahan-perubahan sesuai dengan dinamika kehidupan sosial masyarakat⁷.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Tingkah laku manusia adalah perilaku yang dimiliki manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, atau genetika⁸. Karya *Lungit* terinspirasi dari kesenian *Reog Wayang*. *Lungit* diambil dari bahasa Jawa yang artinya laku, laku yang dimaksud yaitu saling berkaitan dengan pengalaman empiris koreografer yang dari dulu mengenal kesenian *Reog Wayang* dan di dalam *Reog Wayang* banyak mengandung nilai-nilai kehidupan. Judul *Lungit* juga sangatlah berkaitan

⁵ Y. Sumandiyo Hadi, 2003 *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Elkaphi. p.2

⁶ Di kutip dari web: <https://kbbi.web.id/eksistensi>, Di akses pada tanggal 7 Maret 2021

⁷ Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta. p.135

⁸ Dikutip dari web: https://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku_manusia#cite_note, diakses pada tanggal 5 Januari 2021.

dengan nilai-nilai yang ada serta bentuk koreografi yang ada pada kesenian *Reog* Wayang aslinya sebagai contoh, bentuk koreografi dengan konsep pola baris - berbaris dan dalam konsep tandingan yang artinya keseimbangan.

Bersumber dari kesenian *Reog* Wayang. Penata tari terinspirasi dengan adanya elemen-elemen yang ada pada kesenian *Reog* Wayang serta mengembangkan gerakan-gerakan *Reog* Wayang tanpa meninggalkan ciri khas gerak kesenian *Reog* Wayang. Nilai-nilai moral juga banyak terkandung di dalamnya. Koreografer tertarik untuk mengambil kesenian *Reog* Wayang untuk dijadikan karya tari nya juga karena daya tarik masyarakat pada kesenian *Reog* Wayang sangat bagus. *Reog* Wayang yang bertema tetandingan diinterpretasikan sebagai sebuah keseimbangan hidup.

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan di atas maka didapatkan pertanyaan - pertanyaan kreatif sebagai landasan dalam karya ini, diantaranya;

1. Bagaimana cara menciptakan karya cipta tari yang mengambil esensi gerak *Reog* Wayang?
2. Bagaimana cara membuat motif gerak tari dengan menginterpretasikan makna simbolis bentuk penyajian *Reog* Wayang?
3. Bagaimana membuat gerak tari dengan menginterpretasikan dari spirit yang ada dalam *Reog* Wayang?

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Sesuatu yang diciptakan pastilah memiliki tujuan dan manfaat baik bagi diri sendiri maupun orang banyak. Begitu pula karya tari *Lungit* yang diciptakan ini. Dilihat dari latar belakang dan rumusan ide penciptaan maka tujuan dan manfaat tari yang diciptakan ini adalah sebagai berikut.

1. Tujuan

- a. Mengembangkan kesenian *Reog* Wayang dengan kemasan baru.
- b. Dapat memperkenalkan kepada masyarakat umum tentang *Reog* Wayang.
- c. Membuat koreografi baru yang tetap berpijak pada tradisi dan kesenian *Reog* Wayang.
- d. Menjaga dan melestarikan budaya agar tidak termakan zaman.
- e. Menjaga dan melestarikan budaya agar tetap bisa dinikmati oleh generasi yang selanjutnya.

2. Manfaat

- a. Memperoleh pengalaman dalam menggarap sebuah karya tari yang memiliki keterkaitan dengan kesenian rakyat daerah.
- b. Memacu kreativitas dalam menciptakan karya tari dengan mengikuti perkembangan zaman, tetapi masih berpijak pada budaya tradisi.
- c. Menjadi lebih mengerti dan memahami tentang bagaimana menciptakan sebuah koreografi tunggal yang terinspirasi dari kesenian rakyat.

D. Tinjauan Sumber

Menciptakan sebuah karya tentu saja memiliki sumber landasan, Sumber acuan yang sangat diperlukan sebagai pedoman penelitian dalam menciptakan karya dan penulisan skripsi tari untuk menghasilkan keabsahan data. Selain itu juga sebagai referensi untuk memperkuat konsep yang menjadi inspirasi ide penciptaan karya tari tersebut. Terdapat sumber yang ditemui berupa sumber pustaka, video, internet, sumber karya maupun wawancara. Adapun beberapa landasan yang digunakan sebagai sumber acuan dalam pembuatan karya tari *Lungit* antara lain:

1. Sumber Pustaka

Buku karangan Y. Sumandyo Hadi tahun 2004 yang berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Memberikan pedoman mengenai bagaimana cara awalan bagi seseorang penata tari menciptakan sebuah komposisi tari dan menciptakan koreografi kelompok, dalam buku ini juga menjelaskan aspek aspek koreografi dan tahapannya seperti, level, pola lantai, arah hadap, keutuhan, variasi, repetisi transisi, rangkaian gerak dan klimaks. Kemudian adapun tahap eksposisi tahap improvisasi, dan tahap pembentukan. Aspek aspek dan tahapan tersebut yang digunakan koreografer untuk menunjang sebagai acuan membuat karya tari *Lungit*. Koreografi adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu. Sebuah koreografi adalah penataan gerak-gerak tari yang tidak cocok menggunakan pola waktu dan terjadi dalam kesadaran ruang tertentu,

dalam koreografi gerak adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak kita pahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Tari adalah bentuk yang peka dari perasaan yang dialami manusia sebagai suatu pencurahan kekuatan, meskipun ekspresi yang berbentuk gerak kadang-kadang secara empiris tidak nampak jelas, tetapi sebenarnya penari itu dalam dirinya terdapat pula gerakan. Aspek-aspek dan tahapan tersebut memberikan pedoman bagaimana tari diciptakan dengan komposisi tari dalam sebuah koreografi. Melalui buku ini juga didapatkan pengetahuan tentang menata tari dan menata iringan, bahwa pelengkap dan tercapainya emosional pertunjukan tari bentuk-betul membutuhkan pengiring yang cocok. Buku tersebut digunakan sebagai penunjang acuan membuat karya tari.

Buku karangan Sumaryono tahun 2011 yang berjudul *Antropologi Tari Dalam perspektif Indonesia* yang diterbitkan ISI Yogyakarta. Buku ini menjelaskan tentang jenis-jenis seni pertunjukan tradisional, termasuk juga kesenian kerakyatan. Buku Sumaryono membantu untuk mengetahui dinamika dan perkembangan kesenian tradisional maupun kerakyatan, kesenian rakyat salah satunya tari reog wayang dengan pengembangannya. Buku karangan Y. Sumandyo, Hadi tahun 2003 yang berjudul *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Buku menjelaskan tentang tema tari, ruang tari serta gerak tari. Elemen-elemen pada koreografi tunggal dijelaskan sehingga sangat membantu untuk menggarap karya koreografi tunggal.

Selain itu juga lebih mudah mengkomposisi gerak maupun pola lantai yang lebih teliti dan kreatif.

Buku karangan, Hendro Martono tahun 2012 yang berjudul *Panggung Pertunjukan Dan Berkesenian*. Buku ini menjelaskan tentang panggung pertunjukan, ruang pentas dan ruang berkesenian dalam karya *Lungit* yang ditarikan secara tunggal atau koreografi tunggal yang ditarikan di area persawahan, buku ini sangat berperan penting nantinya dalam penjelasan tentang ruang alam yang digunakan sebagai lokasi pengambilan video tari.

Dance Composition A Practical Guide For Teacher (1976) karya Jacqueline Smith, diterjemahkan Ben Suharto berjudul *Komposisi Tari Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Yogyakarta (1985). Buku ini berisi tentang langkah-langkah penciptaan tari. Metode konstruksi dan pengolahan materi gerak dengan pengembangan aspek ruang, waktu, dan tenaga. Secara garis besar buku ini sangat membantu pemahaman tentang bagaimana proses penciptaan suatu karya tari yang dimulai dengan rangsang, tipe, mode, dan cara penyajian yang dapat menjadi landasan sebelum mengarah dalam proses penciptaan karya tari ini.

2. Sumber Lisan

1. Penata tari juga telah mewawancarai beberapa narasumber, yaitu :

Bapak Dalijan, 80 tahun, lahir di Sawahan, Trimurti, Srandakan, Bantul, DIY. Bapak Dalijan berprofesi sebagai penggiat seni khususnya pada bidang tari, yang berperan penting dalam berkembangnya Reog Wayang. Menurut Bapak Dalijan ada satu point pada kesenian Reog Wayang yang menjadi pokok pada sajian pertunjukan Reog Wayang yaitu adanya konsep tandingan.

Alm. Bapak Jinoto, lahir di Sawahan, Trimurti, Srandakan, Bantul, DIY. Beliau sangat berkontribusi dalam kesenian Reog Wayang, tetapi belum lama ini beliau meninggal dunia. Menurut Bapak Jinoto belajar Reog Wayang harus dengan hati yang ikhlas dan mendalam, sama halnya dengan belajar tentang laku kehidupan yang dimana pada kehidupan ini banyak hal-hal yang harus dikendalikan dalam diri pribadi manusia.

Bapak Suyoto, 50 tahun, lahir di Pedak, Trimurti, Srandakan, Bantul, DIY. Beliau berprofesi sebagai penggiat seni dan berperan penting di dunia seni tari di kecamatan Srandakan yang masih aktif hingga saat ini. Menurut Bapak Suyoto kesenian Reog Wayang adalah identitas dimana kita hidup dan pada kesenian ini banyak mengandung filosofi – filosofi kehidupan serta yang selalu hadir pada pertunjukan ini sehingga sering di sebut tontonan yang juga mengandung makna tuntunan.